
PENGEMBANGAN METODE PENGAJARAN BAHASA ARAB

*Oleh: Adri Lundeto**

Abstrak

Pengembangan metode pengajaran bahasa Arab hanya dapat dilakukan oleh seorang guru yang kreatif dan inovatif yang selalu memperhatikan prinsip-prinsip pengajaran bahasa dan mampu mengumpulkan gagasan/ide untuk diramu dari hal-hal yang biasa menjadi luar biasa.

Oleh karena itu, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab dibutuhkan sosok guru kreatif dan inovatif dalam menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran yang efektif. Untuk tujuan itulah tulisan ini mengkaji pengembangan metode pembelajaran yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Arab.

Kata Kunci:

*Metode, pembelajaran,
bahasa Arab*

Pendahuluan

Referensi mengenai perkembangan metode pengajaran bahasa Arab yang bersifat spesifik (khas bahasa arab) memang sangatlah sulit untuk ditemukan. Padahal Bahasa Arab dan agama Islam bagaikan dua sisi mata uang logam yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Berbicara tentang bahasa Arab dalam konteks sejarah, tidak lepas dari perjalanan penyebaran agama Islam. Begitupula sebaliknya, mengkaji tentang Islam berarti pula mempelajari bahasa Arab sebagai syarat wajib untuk menguasai al-Quran, sumber utama agama Islam. Hubungan yang sinergis antara bahasa Arab dan Islam, tidak lain karena al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab, yang sekaligus juga melibatkan secara langsung atau tidak, tradisi kehidupan bangsa Arab sebagai *basic* umat Islam.

Sejarah mencatat bahwa bahasa Arab mulia menebar keluar jazirah Arabia sejak abad ke-1 H atau abad ke-7 M, mengikuti ke mana pun gerak penyebaran Islam. Penyebaran itu meliputi wilayah Byzantium di utara, wilayah Persia di timur, dan wilayah Afrika sampai Andalusia di barat. Hingga pada masa khalifah Islamiyah, bahasa Arab menjadi bahasa resmi yang dipergunakan untuk sosialisasi agama, budaya, administrasi, dan ilmu pengetahuan. Posisi strategi yang dimiliki bahasa Arab ini mengungguli semua bahasa yang pernah ada sebelumnya; bahasa-bahasa Yunani, Persia, Koptik, dan Syria.¹

Meski referensi tentang bagaimana bahasa Arab dapat tersosialisasi dengan baik di tengah masyarakat non-Arab kurang memadai, namun yang pasti, melalui analisis sejarah dapat diketahui bahwa adanya interaksi yang intens antara bangsa Arab dan Eropa dalam pewarisan ilmu

* Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Manado, meraih gelar magister pendidikan Islam dari IAIN Alauddin Makassar (kini UIN Makassar)

¹ Radliyah Zaenuddn, dkk, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hlm. 2.

pengetahuan Yunani Kuno, melalui penerjemahan dari Yunani ke Arab, kemudian dari Arab ke Latin, sehingga dalam mengkaji teks-teks sastra dan keagamaan memungkinkan terjadinya kesamaan tujuan belajar-mengajar antar kedua bahasa tersebut. *Wa al-hasil* dapat diduga, adanya cara belajar mengajar yang tidak lebih sama dengan cara belajar-mengajar bahasa Latin yang berlaku saat itu, yaitu *grammar translation method*, metode pengajaran bahasa asing yang dianggap paling tua sehingga tidak diketahui sejarah muncul dan perkembangannya. Metode ini diprediksi muncul semenjak orang merasa perlu untuk mempelajari bahasa asing. Oleh kerennanya, ia muncul tanpa landasan teoritis; baik secara linguistik, psikologis, maupun edukatif.² Dari paparan ini dapat dipahami bahwa perkembangan metode pengajaran bahasa-bahasa Latin di Eropa, dan bahasa Inggris di Eropa dan Amerika banyak berjasa dalam memajukan perkembangan metode pengajaran bahasa Arab. Bagaimana kemudian dengan perkembangan pengajaran bahasa Arab di Indonesia ? Jawabannya tidak lain adalah bersamaan dengan masuknya Islam ke wilayah Nusantara.

Adapun perkembangan metode pengajaran tersebut, dapat dilihat dalam beberapa referensi, antara lain; *Pengembangan Materi dan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* oleh Radhi al-Hafidz,³ dan *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam* oleh Ahmad Chotib,⁴ serta buku-buku lain dan beberapa makalah hasil seminar tentang Metodologi Pembelajaran Bahasa.

Upaya Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab

Sejak tahun 80-an, gairah umat Islam untuk mempelajari bahasa Arab semakin meningkat. Hal ini terutama disebabkan adanya perubahan kurikulum bahasa Arab dari yang lebih berorientasi pada tata bahasa (*nahwu*) ke arah pengajaran yang lebih komprehensif dengan sistem kesatuan (*nadzariyah al-wihdah/all in one system*). Bersamaan dengan itu, pada awal tahun 80-an, LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) lahir di tengah-tengah masyarakat kita dengan memperkenalkan sistem pengajaran yang lebih modern, sehingga sampai saat ini sudah ribuan pemuda-pemudi muslim muslimah berebut kesempatan emas untuk dapat diterima sebagai mahasiswa di lembaga tersebut, dan sudah ribuan lulusan yang dihasilkan dan tersebar di seluruh pelosok nusantara, memberi kontribusi langsung pada perkembangan Islam dan bahasa Arab di Indonesia.

Selain itu, upaya-upaya peningkatan kemampuan berbahasa Arab itu sesungguhnya sudah tidak henti-hentinya dilakukan misalnya dengan menunjuk institusi khusus yang menangani pengembangan bahasa (didirikan lembaga bahasa di setiap perguruan tinggi Islam), diberlakukannya peraturan bahwa untuk mendapatkan ijazah setiap mahasiswa harus memiliki sertifikat bahasa pada tingkat tertentu. Usaha-usaha itu memang terasa ada hasilnya, tetapi belum mampu menghilangkan keprihatinan sebagaimana dimaksudkan di atas. Apalagi program-program seperti itu, sampai sekarang mengalami stagnasi dan bahkan sudah banyak yang bubar dengan berbagai alasan.

Model-model Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Arab

² *Ibid.*

³ Radhi al-Hafidz, *Pengembangan Materi dan Metode Pengajaran Bahasa Arab* (Ujung Pandang : Berkah Utami, 1993).

⁴ Ahmad Chotib, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama* (Jakarta : Proyek Pengembangan Pendidikan Agama Departemen Agama RI : 1996).

Dilihat dari pelaksanaannya, pengajaran bahasa Arab di Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam :

Pertama : Model Pengajaran Intensif (*al-ta'lim al-mukatsaf*)

Model ini pelaksanaannya dilakukan secara intensif dengan alokasi waktu yang lama seperti dilaksanakan di lembaga yang mengembangkan jurusan bahasa Arab, seperti di UIN, IAIN, IKIP, Sekolah Tinggi Bahasa atau Lembaga-Lembaga Kursus non-formal yang mengajarkan bahasa Arab secara intensif.

Kedua : Model Pengajaran Tradisional (*al-Ta'lim al-taqlidi*)

Model ini pelaksanaannya dilakukan secara alamiah dan tradisional bersamaan dengan pengajaran kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab, sebagaimana umumnya di pesantren-pesantren tradisional di Indonesia.

Ketiga : Model Pengajaran Penyertaan (*al-Ta'lim al-takmili*)

Model ini pelaksanaannya dilakukan secara bersamaan dengan beberapa mata pelajaran lain, atau dijadikan sebagai pelengkap saja, seperti yang dilakukan di sekolah formal yang beridentitas Islam, madrasah Ibtidaiyah, madrasah Tsanawiyah, madrasah Aliyah dan bahkan juga di Perguruan Tinggi selama ini.

Tiga model pelaksanaan pengajaran bahasa Arab tersebut ternyata menghasilkan tiga model kemampuan yang berbeda. Pelaksanaan pengajaran intensif yang dilaksanakan oleh jurusan bahasa pada umumnya berhasil mengantarkan lulusannya menguasai bahasa asing itu baik lisan maupun tulisan secara baik dan mendalam, baik dari sisi gramatika, komunikasi, bacaan maupun sampai tingkat kemampuan mendengar. Pengajaran bahasa Arab dengan model pendekatan alamiah atau tradisional seperti yang dikembangkan di pondok-pondok pesantren umumnya hanya bisa mengantarkan peserta didik menguasai bahasa secara pasif, yaitu mampu memahami beberapa kitab standar yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren tetapi umumnya mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi lisan. Hasilnya kemudian adalah mereka paham bahasa Arab tetapi tidak mampu mengkomunikasikannya, padahal berbahasa itu pada hakekatnya adalah mengekspresikan kemampuan lisan.

Sedangkan pengajaran bahasa Arab yang dilakukan bersamaan dengan pengajaran bidang studi lainnya, pada umumnya hasilnya kurang memuaskan. Dalam arti bahwa hasil proses belajar mengajar dengan model pendekatan ini seringkali memberikan hasil yang setengah-setengah. Akibatnya, setelah mereka keluar dari jalur pendidikan yang mereka tempuh, kemampuan mereka tidak bisa diandalkan. Kenyataan ini tidak hanya terjadi pada pendidikan dasar dan menengah Islam, tetapi juga pada jenjang perguruan tinggi Islam.

Berdasarkan fakta di atas, maka diperlukan sebuah bentuk kajian dalam pengajaran bahasa Arab yang lebih kreatif dan mencerdaskan, yang tidak saja melahirkan orang-orang yang ahli dalam berkomunikasi dalam bahasa Arab, namun juga melahirkan ahli-ahli dalam menulis, membaca dan memahami bahasa Arab. Disinilah dibutuhkan suatu kerangka operasional dalam pengajaran bahasa Arab yang intensif-kreatif, dilaksanakan secara intensif agar dapat melahirkan mahasiswa-mahasiswa yang kreatif, bukan lagi parsial sebagaimana yang berkembang selama ini yang sudah terbukti tidak mampu menghasilkan *out-put* yang kreatif.

Sebelum memperkenalkan metode alternatif dalam mengajarkan bahasa Arab, sebagai pengembangan dari berbagai metode pengajaran bahasa Arab yang selama ini dilaksanakan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi agama, maka terlebih dahulu penulis perkenalkan beberapa metode pengajaran bahasa Arab konvensional yang selama ini dilaksanakan oleh para guru dan dosen

dalam mengajarkan bahasa Arab, sebagai perbandingan terhadap pengembangan metode yang akan penulis sampaikan nanti.

Pertama, metode Gramatika Tarjamah (*Thariqah al-Qawa'id wa al-Tajamah*). Metode ini menekankan pada pemahaman tata bahasa untuk mencapai keterampilan membaca, menulis dan menterjemah. Metode ini bersandarkan pada suatu asumsi, bahwa 'logika semesta' merupakan dasar semua bahasa di dunia, dan tata bahasa dalam pandangan metode ini, adalah bagian dari filsafat dan logika tersebut. Belajar bahasa dengan demikian dapat memperkuat kemampuan berpikir logis dan memecahkan masalah. Para peserta didik didorong untuk menghafal teks-teks klasik berbahasa asing dan terjemahannya, terutama teks yang bernilai sastra tinggi, sehingga diharapkan dapat menghasilkan *out-put* yang berbudaya tinggi dan memiliki daya intelegensia yang terlatih dalam memahami teks-teks klasik, walaupun dalam teks itu seringkali terdapat struktur kalimat yang rumit dan kosa kata atau ungkapan yang sudah tidak terpakai lagi.

Kedua, Metode Langsung (*al-Thariqah al-Mubasyirah*). Metode ini memprioritaskan pada keterampilan berbicara. Metode ini muncul sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran bahasa dari metode sebelumnya, metode gramatika tarjamah, yang dipandang memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang mati. Seruan-seruan yang menuntut adanya perubahan-perubahan mendasar dalam cara pembelajaran bahasa itu mendapatkan momentumnya pada awal abad ke 20 di Eropa dan Amerika, serta digunakan baik di negara Arab maupun di negara-negara Islam di Asia termasuk Indonesia pada waktu yang bersamaan.

Metode ini berangkat dari satu asumsi dasar, bahwa pembelajaran bahasa asing tidaklah jauh berbeda dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi keseharian, dimana tahapannya bermula dari mendengarkan kata-kata, menirukannya secara lisan, sedangkan mengarang dan membaca dikembangkan kemudian. Metode ini berorientasi pada pembentukan keterampilan belajar agar mampu berbicara secara spontanitas dengan tata bahasa yang fungsional dan berfungsi untuk mengontrol kebenaran ujarannya, seperti penutur aslinya.

Ketiga, Metode Membaca (*Thariqah al-Qira'ah*). Metode ini memberi perhatian kepada kemahiran membaca. Sebagaimana metode sebelumnya, metode inipun lahir karena ketidakpuasannya atas metode langsung, yang dipandang kurang memberi porsi memadai pada keterampilan membaca. Metode ini berangkat dari asumsi, bahwa penguasaan semua keterampilan berbahasa adalah sesuatu yang mustahil dan agar lebih realistis dengan tujuan pembelajaran bahasa asing, keterampilan membaca hendaknya didahulukan, dengan tidak mengenyampingkan porsi pembelajaran menulis dan berbicara.

Metode ini sangat berguna dalam rangka menjawab tuntutan kemajuan manusia kontemporer yang senantiasa dijejali dengan ribuan bacaan tiap harinya. Dengan metode membaca, terbukalah pintu komunikasi dalam menggali ilmu pengetahuan. Karena bila seseorang tidak memiliki keterampilan membaca cepat, ia akan tertinggal dengan kereta modernitas.

Keempat, Metode Audiolingual (*al-Thariqah al-Sam'iyyah al-Syafahiyyah*). Metode ini timbul sebagai reaksi terhadap metode sebelumnya, yakni membaca, yang dipandang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan manusia yang begitu kompleks. Menurut metode ini, bahasa adalah apa yang didengar dan yang diucapkan. Berkembangnya komunikasi yang mendekatkan jarak antara satu individu dengan individu lainnya serta kebutuhan kepada bahasa untuk dipergunakan dalam berkomunikasi lisan merupakan motivasi lahirnya metode ini. Metode ini berangkat dari asumsi dasar, bahwa bahasa yang pertama adalah ujaran, maka pengajaran bahasa harus dimulai dengan

memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat, kemudian mengucapkannya sebelum pelajaran membaca dan menulis.

Kelima, Metode Eklektik. Dalam bahasa Arab, metode ini memiliki penamaan yang bervariasi, diantaranya adalah *al-Thariqah al-Intiqā'iyyah*, *al-Thariqah al-Mukhtarah*, *al-Thariqah al-Taufiqiyyah*, *al-Thariqah al-Izdiwajiyah* dan *al-Thariqah al-Taulifiyyah*. Hadirnya beberapa nama ini bukannya tanpa alasan. Keberagaman nama itu lahir karena metode ini hendak menggabungkan dan memilih aspek-aspek positif dari berbagai metode dan mengadopsinya.

Pengembangan Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Sebelum lebih jauh menerangkan tentang pengembangan metode bahasa Arab, terlebih dahulu akan dikemukakan pentingnya penamaan metode. Artikel yang disajikan oleh Edward M. Anthony dengan judul "*Approach, Method, and Technique*", dengan maksud mengusahakan agar lapangan pengajaran bahasa mencapai taraf ilmiah ketimbang hanya mengambang pada taraf eksperimental dan empiris ternyata banyak mengundang perhatian para pakar pengajaran bahasa.

Pernyataan berikut ini ditulis oleh Anthony pada majalah *English Language Teaching*, seperti yang dikutip oleh Azhar Arsyad sebagai berikut :

...I view an approach-any approach-as a set of correlative assumption dealing with the nature of language teaching and learning. An approach is axiomatic.

...Method is an overall plan for the orderly presentation of language material, no part of which contradicts, and all of which is based upon the selected approach ... A method is procedural. A technique is implementation that which takes place in a classroom.⁵

Approach yang dalam bahasa Arab disebut المدخل adalah seperangkat asumsi mengenai hakikat bahasa dan hakikat belajar-mengajar bahasa. Sifatnya aksiomatik (filosofis). Sedangkan metode atau dalam bahasa Arab disebut الطريقة adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya berdasarkan atas *approach* yang telah dipilih. Sifatnya, prosedural. Teknik atau الأسلوب yaitu apa yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas dan merupakan pelaksanaan dari metode. Sifatnya implementatif.⁶

Tulisan ini akan memaparkan pengembangan metode sekaligus strategi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab. Dari paparan beberapa metode yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, setidaknya dapat diambil kesimpulan, bahwa metode yang lahir kemudian tampaknya merupakan reaksi emosional terhadap metode sebelumnya. Metode langsung misalnya, ia menyebutkan memprioritaskan pada keterampilan berbicara sebagai ganti keterampilan membaca dan menulis. Seolah-olah metode langsung tidak memperhatikan keterampilan membaca dan menulis, padahal sebenarnya tidaklah demikian dan begitu seterusnya. Para pemerhati pengajaran sekan-akan digiring oleh semangat untuk mendapatkan metode pamungkas, metode yang paling efektif

⁵Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 19.

⁶ *Ibid.*

menyelesaikan semua permasalahan pembelajaran bahasa asing. Tapi adakah metode yang paling efektif dari semua metode yang ada? Jawabannya lagi-lagi tergantung pada berbagai kebutuhan: tujuan belajar bagi peserta didik, media, kompetensi guru dan lain-lain. Dengan demikian jelas, bahwa landasan prinsip bagi pemekaran metodologi pengajaran bahasa sangat diperlukan.

Untuk itu, tidak diragukan lagi bahwa dalam pengembangan sebuah metode pengajaran, perlu kiranya mempertimbangkan landasan prinsipil pengokoh bangunan kepribadian seorang pengajar dalam menentukan suatu metode pengajaran. Landasan-landasan prinsip inilah yang akan menguraikan bagaimana seorang pengajar bahasa mengambil keputusan untuk meramu metode pengajaran yang tepat sasaran, yang memudahkan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada bagian ini akan diuraikan secara singkat prinsip-prinsip dasar dalam hubungannya dengan proses belajar-mengajar bahasa, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Prioritas. Yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang harus diajarkan terlebih dahulu. Prinsip ini mempertimbangkan level bahasa. Bahasa Arab secara garis besar mempunyai dua level, yaitu bahasa *fusha* dan *'amiyah*. Bahasa *fusha* ialah bahasa yang dipergunakan oleh para sastrawan Arab, dipakai dalam berbagai majalah, surat kabar, seminar, konferensi dan dalam forum-forum resmi, implisit dalam al-Quran dan Hadis. Adapun bahasa *'amiyah* adalah bahasa yang biasa dipergunakan dalam percakapan sehari-hari seperti yang digunakan di rumah, pasar dan jalanan.

Bila tujuan pembelajarannya adalah untuk menguasai kemampuan akademis diberbagai pos pendidikan dan forum-forum resmi, maka yang harus diprioritaskan pembelajarannya disini adalah bahasa *fusha*, tapi bila hanya sekedar untuk menjadi seorang TKI, dan berkomunikasi secara pasaran di rumah dan di jalanan, maka yang dipelajari adalah dialek *'amiyah*. Namun pada umumnya, pembelajaran bahasa Arab dipergunakan untuk mempelajari bahasa *fusha*, karena ia memiliki nilai lebih dibandingkan bahasa *'amiyah*, diantaranya untuk meningkatkan kualitas spiritual ibadah, karena pemahaman ajaran-ajaran agama yang bersumber kepada al-Quran dan Hadis serta teks-teks khasanah intelektual Islam yang ditulis dalam bahasa Arab *fusha*.

Kedua, Akurasi. Kata akurasi berasal dari kata *accurate*, yang berarti tepat, teliti dan cermat. Akurasi aslinya *accuracy*, kata benda dari *accurate*, yang berarti ketepatan dan kecermatan.⁷ Akurasi dalam pengajaran bahasa Arab adalah ketepatan dan ketelitian yang harus diperhatikan dalam penyampaian materi dan penggunaan metode serta media pengajaran.

Sebagaimana diketahui, bahwa diantara karakteristik bahasa Arab adalah adanya bunyi huruf yang berlainan dengan bunyi Latin, adanya *makhraj*, *i'rab*, dan *harakat*. Karakteristik ini sangatlah membutuhkan kecermatan dalam menyampaikannya. Pengajar yang professional hendaknya merasa adanya tuntutan untuk teliti dan tepat, agar ciri-ciri khas dari bahasa Arab di atas benar-benar akurat dan valid tersampaikan, karena kesalahan pada waktu menyampaikan yang pertama, akan sulit diperbaiki. Hal tersebut karena ungkapan awal yang keluar dari mulut seorang guru akan cenderung terekam dan mengakar dengan cepat dalam sel-sel otak peserta didik, dibanding ucapan perbaikan, bila terjadi kesalahan.

Ketiga, Gradasi (Tahapan) yakni tingkatan yang harus dilalui dalam proses pembelajaran bahasa. Gradasi mengenal lima tahapan yakni (a) dari tahap yang mudah kepada yang sulit, (b) dari tahap yang sederhana kepada tahap yang kompleks, (c) dari tahap yang jelas kepada yang samar-

⁷ Radlyah Zaenuddin, dkk., *op.cit.*, h. 46.

samar, (d) dari tahap yang kongkrit kepada yang abstrak, dan (e) dari tahap yang sering dipergunakan kepada tahap yang jarang dipergunakan.

Gradasi merupakan salah satu asas keberhasilan suatu pengajaran. Prinsip ini menjadikan materi pelajaran dapat diterima dengan rasa mudah. Rasa mudah menimbulkan semangat, semangat membawa kerajinan, dan kerajinan pada gilirannya dapat menghasilkan keberhasilan dalam pembelajaran. Dengan memahami kelima tahapan pembelajaran bahasa tersebut, seorang guru dapat mensosialisasikan metode pengajarannya sesuai dengan kapasitas kemampuan peserta didik. Perlu ditekankan pula, bahwa sebelum gradasi dilakukan, harus sudah diketahui jelas materi apa yang akan disampaikan. Sebab materi akan sangat mempengaruhi gradasi tersebut.⁸

Keempat, Motivasi. Ia adalah energi dalam jiwa yang menggerakkan manusia untuk melakukan perilaku tertentu guna mewujudkan tujuan yang sudah pasti. Motivasi dalam pembelajaran bahasa menduduki tempat yang sangat urgen. Sebagaimana dipahami, bahwa seseorang melakukan suatu pekerjaan berdasarkan motivasi. Dengan motivasi, orang akan bekerja dengan sungguh-sungguh. Begitu pula dalam pembelajaran bahasa. Motivasi dapat menjadikan materi yang sulit sekalipun, menjadi mudah, bila murid mandeg dalam belajar, kewajiban pengajar membantunya dengan membuka celah-celah kemudahan menuju kebenaran.

Motivasi intrinsik yang mendorong seorang pelajar untuk mempelajari bahasa Arab sangatlah beragam. Ada yang bertujuan memenuhi tujuan tertentu dalam waktu yang relatif singkat, misalnya keperluan untuk mengisi lowongan kerja, menikmati liburan di daerah Timur Tengah misalnya, ataupun untuk menunaikan ibadah haji. Disisi lain, ada yang bertujuan untuk jangka waktu yang lebih jauh. Seperti dalam tujuan belajar bahasa untuk memperdalam tentang kebahasaaraban, tradisi dan budaya Arab serta ada pula yang ingin belajar bahasa Arab sampai 'mampu' berkomunikasi dengan penutur aslinya. Orientasi motivasi inilah yang akan mengarahkan pengajar untuk meramu metode yang tepat demi mencapai kepentingan yang diinginkan oleh peserta didik. Dalam hal ini, peran guru sangatlah penting dalam menentukan tercapai tidaknya suatu tujuan pembelajaran, dan guru juga harus mampu membangkitkan minat murid untuk senantiasa aktif dan mandiri dalam belajar.⁹

Kelima, Pemantapan. Yakni suatu proses dalam upaya memantapkan ingatan dan keterampilan murid agar sampai pada tujuan pembelajaran. Upaya pemantapan dilaksanakan dengan pengulangan, latihan dan tugas di luar ruang pendidikan. Pengulangan termasuk proses pemantapan yang paling populer untuk meningkatkan dan memantapkan kemampuan dan keterampilan murid. Pengulangan dapat menghadirkan kemudahan, karena ucapan yang pada kali pertama dianggap sulit oleh murid, dengan melakukan pengulangan beberapa kali, maka ucapan itu akan menjadi familiar dan mudah diungkapkan. Sedang latihan dan tugas di luar sekolah adalah proses pemantapan yang bertujuan untuk mengetahui hasil proses pembelajaran yang telah berjalan. Dengan latihan dan tugas, pengajar dapat melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, sejauh mana strategi yang diterapkannya kondusif dengan materi, media dan tingkat kemampuan murid, sehingga guru mampu memperbaiki langkah selanjutnya agar mencapai tujuan yang lebih optimal.

Strategi adalah salah satu diskursus yang sering kali disorot dalam sistem pembelajaran bahasa. Sukses tidaknya satu program pengajaran bahasa senantiasa dinilai dari strategi pengajaran

⁸ William Francis Mackey, *Language Teaching Analysis* (London : Longman, 1974), h. 155.

⁹ Abubakar Muhammad, *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab* (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), h. 8.

yang digunakan, karena strategilah yang menentukan tercapainya isi dan cara mengajarkan bahasa. Kursus-kursus bahasa yang tumbuh bak jamur dimusim hujan dengan mempromosikan usahanya dan menonjolkan 'strategi yang mutakhir' merupakan satu bukti akan pentingnya strategi dalam suatu pengajaran. Perhatikan saja iklan-iklan di koran, seperti 'dengan strategi paling mutakhir, dijamin dapat berbicara dan berpidato bahasa Inggris dalam tiga bulan' atau 'kursus bahasa Belanda praktis sistem tiga bulan dengan ekstra pelajaran satu bulan cuma-cuma ditanggung berhasil' dan seterusnya.

Dilain pihak, ada pendapat ekstrim yang menyatakan bahwa strategi itu tidak penting. Yang penting adalah kemampuan belajar dan kualitas mahasiswa. Ada pula yang berpendapat bahwa strategi itu hanya sekedar alat saja, dosenlah yang paling menentukan. Terlepas dari masalah setuju atau tidak setuju dengan beberapa pendapat di atas, adalah suatu kenyataan bahwa setiap saat para dosen dihadapkan dengan strategi 'baru' atau diminjau kembali strategi yang selama ini dipakai karena ada teori baru atau pendapat sebagai hasil penelitian terakhir. Sehingga dosen diharapkan mampu membuat inovasi terhadap strategi yang dimainkannya, dan harus memperkaya diri dengan berbagai strategi yang digunakan menghadapi mahasiswa.¹⁰

Untuk dapat mengakomodir kepentingan di atas, berikut akan dipaparkan berbagai strategi yang diharapkan dapat menjadi solusi alternatif dalam rangka menghilangkan kejemuhan dan kesulitan dalam pengajaran bahasa Arab. Dengan pengayaan strategi pembelajaran, dosen sebagai penyampai materi sedikitnya akan membantu dalam melaksanakan tugas-tugas keseharian. Karena filosofi mengajar yang baik adalah bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada mahasiswa, akan tetapi bagaimana dapat membantu mahasiswa agar dapat belajar. Jika ini dihayati, maka dosen tidak lagi menjadi pemeran sentral dalam proses pembelajaran, namun ia hanyalah fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk mencerna materi lewat daya kreatifnya sendiri.

Di samping itu, variasi strategi pembelajaran akan pula membantu mahasiswa untuk secara aktif menggunakan sel-sel otak mereka untuk turut serta memecahkan persoalan, menemukan ide pokok dari materi perkuliahan, dan tentu saja secara aktif akan mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan cara ini, akan terciptalah suasana yang lebih menyenangkan dan membisakan karena hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Dalam mempelajari bahasa Arab, dikenal ada empat kemahiran yang harus dikuasai oleh peserta didik, yakni keterampilan menyimak (*istima'*), keterampilan berbicara (*kalam*), keterampilan membaca (*qira'ah*) dan keterampilan menulis (*kitabah*).

1. Strategi Pembelajaran Menyimak (Istima')

Banyak kalangan berpendapat bahwa keterampilan menyimak tidak perlu dilatih secara khusus, karena ia akan tumbuh dengan sendirinya sebagaimana halnya belajar berjalan dan berbicara pada masa balita. Ia juga merupakan kegiatan yang menyertai kegiatan lainnya. Namun berdasarkan hasil penelitian ilmiah membuktikan, bahwa sebagian besar orang hanya dapat menyerap 30 % saja dari pengetahuan yang didengarnya dan hanya dapat mengingat 25 % dari apa yang ia serap dari pengetahuan itu. Oleh karena itu untuk dapat meningkatkan daya serap, pengetahuan yang didengarnya maka keterampilan menyimak perlu dilatih secara khusus.¹¹

¹⁰ Hisyam Zaini, dkk., *Desain Pembelajaran* (Yogyakarta : CTSD, 2002), h. 130.

¹¹ Radliyah Zaenuddin, dkk., *op.cit.*, h. 53.

Adapun salah satu strategi yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran menyimak adalah strategi *Ta'lim Muta'awin*. Strategi ini sangat berguna bagi dosen, khususnya untuk mengetahui cara yang paling efektif dan berdaya hasil bagi pemahaman mahasiswa. Dan secara umum, strategi ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk saling berbagi hasil belajar dari materi yang sama dengan cara berbeda dengan membandingkan catatan hasil belajar.

Langkah-langkah :

- a. Mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok dan ditempatkan dalam 2 tempat yang terpisah
- b. Dosen membacakan dan menjelaskan teks yang diajarkan, misalnya teks yang berjudul سيف الله
Pada kelompok 1, sedangkan untuk kelompok 2 dosen menceritakan teks tersebut dengan bahasa dosen sendiri melalui strategi ceramah.
- c. Setelah selesai mahasiswa dikumpulkan dan masing-masing dari anggota kelompok 1 diminta mencari pasangan dari anggota kelompok 2.
- d. Masing-masing pasangan diminta untuk menggabungkan hasil belajar dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dari dosen seputar isi teks.

2. Strategi Pembelajaran Berbicara (Kalam)

Yang dimaksud dengan kegiatan berbicara (*Kalam*) adalah mengucapkan suara-suara bahasa Arab dengan benar menurut pakar bahasa itu. Keterampilan berbicara dapat terwujud setelah keterampilan menyimak dan mengucapkan kosa-kata bahasa Arab. Keterampilan ini dapat berupa percakapan, diskusi, cerita atau pidato.

Adapun strategi yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran kalam ini adalah strategi "*Ta'bir al-'Ara al-Ra'isiyyah*". Strategi ini sangat penting untuk mengasah keberanian mahasiswa dalam mengungkapkan bahasa Arab secara spontanitas kreatif, meski ada awalnya perlu penekanan bagi mahasiswa untuk berani tampil namun bila telah terbiasa ia akan melahirkan iklim yang kondusif lagi menyenangkan dimana mahasiswa mendapatkan kebebasan berekspresi melalui bahasa mereka sendiri.

Langkah-Langkah :

- a. Tentukan topik bacaan yang akan disampaikan
- b. Buat bacaan itu menjadi beberapa konsep inti kemudian sampaikan perkuliahan melalui peta konsep dari hasil bacaan itu tanpa melihat buku
- c. Jangan lupa untuk menerangkannya perlahan-lahan, kalimat perkalimat atau paragraf perparagraf agar mahasiswa dapat mengikuti alur teman tersebut
- d. Setelah satu item konsep diterangkan, minta mahasiswa untuk mengungkapkannya kembali dengan bahasa Arab yang mereka miliki
- e. Lanjutkan pada item konsep setelah minta mahasiswa untuk mengulangnya kembali
- f. Setelah semua konsep cerita terpaparkan beri mahasiswa kesempatan untuk mengulangi dari awal sampai akhir tanpa menghapus peta konsep yang tertulis dipapan tulis agar memudahkan mereka untuk menerangkannya secara panjang lebar
- g. Kemudian minta mahasiswa untuk maju kedepan dan menuturkan topik tersebut dari awal hingga akhir

- h. Beri reward bagi mahasiswa yang mampu menjelaskannya sampai selesai
- i. Kemudian cross check alur topik yang telah dibahasakan mahasiswa dengan bahasa bacaan yang ada.

3. Strategi Pembelajaran Membaca (*Qira'ah*)

Membaca (*qira'ah*) adalah kegiatan yang meliputi pola berfikir, menilai, menganalisis dan memecahkan masalah. Dengan membaca, setiap individu dapat mempelajari dan berinteraksi dalam dunia diluar dirinya. Kehidupan manusia tidak hanya dapat dikomunikasikan melalui media lisan semata, namun kadang memerlukan mesin tertulis, apalagi bila dikaitkan dengan keinginan untuk memahami khazanah intelektual Islam dan modern.

Adapun strategi yang dapat digunakan dalam keterampilan membaca ini adalah strategi ”*Mudzakarat al-Talamidz*”. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan keberanian mahasiswa untuk mencari tahu sendiri dengan mempertanyakan hal-hal yang belum dipahami dari materi bacaan.

Langkah-langkah :

- a. Tentukan teks wacana dan minta mahasiswa untuk mempelajarinya dan beri tanda pada mufradat yang tidak dipahami dalam batas waktu yang sudah ditentukan misalnya 10-15 menit
- b. Beri kesempatan untuk 5-10 mahasiswa untuk bertanya
- c. Mufradat yang ditanyakan tersebut tidak langsung dijawab oleh dosen tapi tanyakan lagi (sharing) pada mahasiswa lainnya.
- d. Buka kesempatan lagi untuk bertanya dan sharing dengan mahasiswa dan seterusnya.
 - e. jelaskan secara singkat teks wacana.
 - f. akhiri pembelajaran dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar mufradat dan pemahaman mahasiswa pada wacana yang di pelajari.

4. Strategi Pembelajaran Menulis (*Kitabah*)

Ada dua terminology untuk memberi nama keterampilan menulis dalam bahasa Arab yaitu *ta'bir tahriri* dan *insya'*. *Insya'* ataupun *ta'bir tahriri* dibagi menjadi dua macam yaitu mengarang terstruktur (*al-Insya' al-Muwajjah*) dan mengarang bebas (*al-Insya' al-Hurr*). *Al-Insya' al-Muwajjah* termasuk dalam kategori mengarang yang terendah, hal tersebut karena ia mencakup kegiatan mengarang yang dimuali dari merangkai huruf, kemudian kata dan kalimat, serta jenis-jenis lainnya yang lebih kompleks. Sedangkan *al-Insya' al-Hurr* menempati posisi tertinggi karena tidak terdapatnya sekat gramatikal dalam menulis dengan satu asumsi bahwa yang biasa menulisnya adalah orang yang telah mumpuni dalam permasalahan struktur bahasa Arab.

Adapun strategi yang dapat dipergunakan untuk pembelajaran menulis ini adalah strategi ”*Kitabat al-Ma'lumat*”. Strategi ini cocok digunakan untuk meningkatkan rasa peduli mahasiswa terhadap problematika kehidupan kemanusiaan di luar kelas. Dengan strategi ini, mahasiswa diharapkan melek lingkungan sekitar dan melihat permasalahan yang ada sebagai bagian dari kehidupan.

Langkah-Langkah :

- a. Bagikan kertas kepada mahasiswa

- b. Mahasiswa diminta untuk menulis informasi seputar problematika kehidupan yang mereka peroleh lewat media cetak, media elektronik, ataupun lewat pengamatan mereka atas realitas kehidupan manusia.
- c. Setiap mahasiswa diminta mempresentasikan tulisannya satu persatu
- d. Setelah seorang mahasiswa selesai mempresentasikan, dosen dan mahasiswa lainnya memberikan komentar terhadap tulisan tersebut, dan begitu seterusnya.

Penutup

Dari penjelasan tentang pengembangan metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab di atas, dapatlah disimpulkan bahwa, pengembangan metode dan strategi pembelajaran dapat dilakukan oleh guru melalui peran sertanya dalam memainkan berbagai metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas. Semakin sering melakukan peran, maka semakin banyak kreasi dan inovasi yang dapat dilakukan dalam mengembangkan metode dan strategi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abubakar Muhammad. 1981. *Metode Khusus Pengajaran Bahasa Arab*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Ahmad Chotib. 1996. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama*, Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Agama Departemen Agama RI.
- Azhar Arsyad, 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hisyam Zaini, dkk. 2002. *Desain Pembelajaran*, Yogyakarta: CTSD.
- Radhi al-Hafidz. 1993. *Pengembangan Materi dan Metode Pengajaran Bahasa Arab Ujung Pandang*: Berkah Utami.
- Radliyah Zaenuddn, dkk. 2005. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta : Pustaka Rihlah Group.
- William Francis Mackey. 1974. *Language Teaching Analysis*. London: Longman.